

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia Rumah sakit sebagai salah satu bagian sistem pelayanan kesehatan secara garis besar memberikan pelayanan untuk masyarakat berupa pelayanan kesehatan mencakup pelayanan medik, pelayanan penunjang medik, rehabilitasi medik, dan pelayanan perawatan. Pelayanan tersebut dilaksanakan melalui unit gawat darurat, unit rawat jalan, dan unit rawat inap (Herlambang dan Murwani, 2012).

Seperti diketahui bahwa infeksi nosokomial adalah infeksi yang terjadi dirumah sakit dan menyerang penderita-penderita yang sedang dalam proses asuhan keperawatan. Infeksi nosokomial terjadi karena adanya transmisi *mikroba patogen* yang bersumber dari lingkungan rumah sakit dan perangkatnya. Rumah sakit sebagai institusi pelayanan medis tidak mungkin lepas dari keberadaan dari sejumlah *mikroba patogen*. Saat ini angka kejadian infeksi nosokomial telah dijadikan salah satu tolak ukur mutu pelayanan rumah sakit (Darmadi, 2008).

Masyarakat yang menerima pelayanan medis dan kesehatan, baik dirumah sakit atau klinik, dihadapkan kepada resiko terinfeksi kecuali kalau dilakukan kewaspadaan untuk mencegah terjadinya infeksi. Selain itu, petugas kesehatan yang melayani mereka dan staf pendukung (seperti staf rumah tangga, pembuang sampah dan staf laboratorium) semuanya dihadapkan pada resiko. Infeksi rumah sakit (nosokomial) dan infeksi dari pekerjaan merupakan masalah yang penting diseluruh dunia dan terus meningkat (Alvarado 2000). Tingkat infeksi nosokomial berkisar dari serendah 1% di beberapa Negara di Eropa dan Amerika sampai lebih dari 40% di Asia, Amerika Latin dan Afrika sub-Sahara (Lynch dkk 1997).

Infeksi nosokomial (Inos) adalah infeksi yang muncul selama seseorang tersebut dirawat di rumah sakit dan mulai menunjukkan suatu gejala selama seseorang tersebut dirawat atau setelah selesai dirawat. Seorang pasien yang mengalami infeksi nosokomial akan menunjukkan gejala infeksi setelah 48-72 jam berada di RS, sedangkan pasien yang menunjukkan gejala infeksi kurang dari 72 jam setelah berada di RS belum dapat dikatakan mengalami infeksi nosokomial. Hal ini disebabkan karena masa inkubasi penyakit yang mungkin telah terjadi sebelum pasien masuk rumah sakit. Departemen Kesehatan RI telah memasukkan pengendalian infeksi nosokomial sebagai salah satu tolak ukur akreditasi rumah sakit, termasuk di dalamnya adalah penerapan *universal precaution*. Prinsip utama *universal precaution* pada pelayanan kesehatan adalah menjaga hygiene sanitasi individu, hygiene sanitasi ruangan, dan sterilisasi peralatan (Nursalam, 2011).

Menurut data surveilans *World Health Organisation* (WHO) tahun 2012, dinyatakan bahwa kejadian infeksi nosokomial berupa plebitis cukup tinggi yaitu 5% per tahun. Data dari Depkes RI Tahun 2013 angka kejadian plebitis di Indonesia sebesar 50,11% untuk Rumah Sakit Pemerintah sedangkan untuk Rumah Sakit Swasta sebesar 32,70%.

Plebitis merupakan inflamasi vena yang disebabkan baik dari iritasi kimia maupun mekanik yang disebabkan oleh komplikasi dari terapi intravena. Tanda dan gejalanya meliputi nyeri, peningkatan temperatur kulit, diatas vena, dan pada beberapa kasus timbul kemerahan ditempat insersi atau disepanjang jalur vena. Pemberian IV harus dihentikan dan pasang selang IV baru kedalam vena yang lain. Plebitis berpotensi membahayakan karena bekuan darah (*tromboplebitis*) dapat terjadi pada beberapa kasus dapat menyebabkan pembentukan emboli (Potter dan Perry, 2006).

Pasien yang dirawat 90% mendapat terapi intravena atau infus dan 50% dari pasien tersebut beresiko mengalami kejadian infeksi komplikasi lokal terapi intravena salah satunya adalah plebitis (Setio.H & Rohani, 2010).

Secara sederhana plebitis berarti peradangan vena. Plebitis berat hampir selalu diikuti bekuan darah atau thrombus pada vena yang sakit. Banyak faktor telah dianggap terlibat dalam patogenesis plebitis, beberapanya antara lain faktor lama kanulasi serta kurangnya perawatan infus (Darmawan, 2008).

Data studi pendahuluan yang didapatkan di RSUD Moch. Ansari Saleh pada tahun 2014 bahwa kejadian plebitis sebesar 0.76%, pada tahun 2015 kejadian plebitis 0,79%, dan pada tahun 2016 kejadian plebitis meningkat menjadi 0,82%.

Dari tingginya angka kejadian plebitis, dan 90% pasien yang dilakukan rawat inap mendapatkan terapi cairan melalui infus dan 50% diantaranya resiko mengalami plebitis, maka peneliti tertarik meneliti tentang hubungan lama hari pemasangan infus dan hubungan perawatan infus dengan kejadian plebitis di ruang Nilam dan Kumala RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian plebitis di ruang Nilam dan Kumala RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2018.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian plebitis di ruang Nilam dan Kumala RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengidentifikasi lama hari pemasangan infus pasien di ruang Nilam dan Kumala RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2018.

1.3.2.2 Untuk mengidentifikasi perawatan infus di ruang Nilam dan Kumala RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2018.

1.3.2.3 Untuk mengidentifikasi kejadian plebitis di ruang Nilam dan Kumala RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2018.

1.3.2.4 Untuk menganalisis hubungan lama hari pemasangan infus dengan kejadian plebitis di ruang Nilam dan Kumala RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2018.

1.3.2.5 Untuk menganalisis hubungan perawatan infus dengan kejadian plebitis di ruang Nilam dan Kumala RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau bahan informasi untuk menurunkan angka kejadian plebitis di ruang Nilam dan Kumala RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

1.4.2 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pencegahan infeksi di Rumah sakit khususnya kejadian Plebitis di ruang Nilam dan Kumala RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

1.4.3 Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang dapat bermanfaat dalam materi pembelajaran dan sebagai sumber pustaka yang berhubungan dengan plebitis.

1.4.4 Untuk Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian serupa yang berhubungan dengan plebitis dan diharapkan akan dikembangkan lebih lanjut.

1.5. Penelitian Terkait

1.5.1 Neneng Fitria Ningsih, 2014. Hubungan Terapi Cairan Intravena Terhadap Kejadian Phlebitis di Irna Bedah RSUD Selasih Kabupaten Pelalawan

Plebitis adalah peradangan vena yang disebabkan oleh bahan kimia atau iritasi mekanis. Berbasis pada data yang didapat dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 jumlah pasien rawat inap di Irna Bedah, ada 312 orang, pada 2012 ada 317 orang, pada 2013 ada peningkatan berjumlah 462 orang. Terapi intravena adalah tindakan yang dilakukan dengan memasukkan cairan, elektrolit, obat intravena dan nutrisi parenteral ke dalam tubuh melalui infus. Tindakan ini sering kali jadi tindakan penyelamatan hidup seperti kehilangan banyak cairan, dehidrasi dan syok, karena efikasi terapeutik dan keamanan administrasi diperlukan pengetahuan dasar cairan dan keseimbangan elektrolit dan asam basa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan terapi cairan intravena pada kejadian plebitis di Rumah Sakit Irna Bedah

Selasih Pelalawan. Desain penelitian adalah cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang dirawat di Bedah Irna dengan sampel 35 orang. Teknik samplingnya adalah pengambilan dengan *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah lembar observasi. Analisis data adalah univariat dan bivariat. Hasil survei menunjukkan hubungan antara cairan intravena terapi pada kejadian plebitis di Rumah Sakit Irna Bedah Selasih Pelalawan. Ini diharapkan para profesional kesehatan dapat memberikan perawatan yang baik dan benar di rumah sakit pasien di ruang operasi, terutama dalam pengobatan infus, sehingga pasien bisa hindari terjadinya plebitis yang dapat mengganggu pasien.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hubungan terapi cairan intravena dengan kejadian plebitis, dan juga memiliki kesamaan desain penelitian, teknik sampling serta alat ukur.

Perbedaan pada penelitian ini adalah pada tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di RSUD Irna Bedah Selasih Pelalawan, sedangkan yang peneliti lakukan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

- 1.5.2 Suharti, Hanifah Meira, Heny Udhiyah dan Monica risky, 2015. "Hubungan Lama Pemasangan Infus Dengan Kejadian Plebitis Di Smc Rs. Telogorejo".

Terapi intravena merupakan prosedur dalam pelayanan dirumah sakit yang diberikan pada pasien rawat inap, pemberian terapi interavena dapat menimbulkan komplikasi salah satunya yaitu plebitis. Plebitis adalah suatu inflamasi pada pembuluh darah yang di karenakan oleh lamanya pemasangan infus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lamanya pemasangan infus dengan kejadian plebitis di

SMC RS Telogorejo. Desain penelitian ini adalah *deskriptif korelasi*, dengan populasi pasien yang terpasang infus diruang rawat inap SMC RS Telogorejo. Jumlah sampel 82 responden dengan teknik *Purposive Sampling*. Penelitian ini menggunakan uji *rank spearman* dengan tingkat kemaknaan yang ditetapkan $\alpha \leq 0,05$.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang lama pemasangan infus dengan kejadian plebitis dan sampel yang diteliti sama yaitu pasien.

Perbedaannya pada penelitian ini adalah beda tempat penelitian, uji statistik, desain penelitian dan teknik sampling. Penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Sedangkan penelitian diatas dilakukan di RS Husada Jakarta. Desain pada penelitian ini adalah *deskriptif korelasi* dengan teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sedangkan yang peneliti gunakan adalah menggunakan desain penelitian *analitik korelasi* dengan teknik sampling *accidental sampling*. Untuk uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah *rank spearman* berbeda dengan yang peneliti lakukan yaitu menggunakan uji *chi square*.

- 1.5.3 Imram Radne Rimba Putri, 2016. "Pengaruh Lama Pemasangan Infus dengan Kejadian Plebitis pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit Dalam dan Syaraf Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul"

Pemasangan infus merupakan salah satu prosedur invasif yang dilakukan di rumah sakit. Pasien yang menjalani rawat inap mendapatkan terapi cairan infus dan diberikan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama akan meningkatkan kemungkinan

terjadinya komplikasi dari pemasangan infus, salah satunya adalah terjadinya plebitis. Plebitis didefinisikan sebagai peradangan pada dinding pembuluh darah balik atau vena. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara lama pemasangan infus dengan kejadian plebitis pada pasien di bangsal penyakit dalam dan syaraf Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel ditentukan dengan perhitungan *slovin* sebanyak 133 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang lama pemasangan infus dengan kejadian plebitis dan persamaan dalam pendekatan *cross sectional*.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah berbeda tempat penelitian, desain penelitian, dan teknik sampling. Penelitian ini bertempat di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul, sedangkan yang peneliti lakukan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Desain penelitian disini adalah observasional analitik dan menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*, sedangkan desain yang peneliti gunakan yaitu adalah analitik korelasional dan teknik sampling menggunakan *total sampling*.

- 1.5.4 Aries Wahyuningsih, Srinalesti Mahanani, 2016. “Gambaran Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Terjadinya Plebitis Di Ruang Rawat Inap RS. Baptis Kediri”

Perilaku perawat dalam mencegah terjadinya plebitis sangat penting dengan melakukan penggantian kateter infus sebaiknya dilakukan selama 48-72 jam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

perilaku perawat dalam mencegah terjadinya plebitis di ruang rawat inap Rumah Sakit Baptis Kediri. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskripsi. Populasi adalah perawat ruang rawat inap Rumah Sakit Baptis Kediri. Sampel dari penelitian ini adalah 104 responden dan diambil oleh *Stratified Random Sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku perawat dalam mencegah terjadinya plebitis. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan *check list*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas yang memiliki perilaku yang baik adalah 97 responden (93%)

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku perawat dalam mencegah terjadinya plebitis dan sama-sama menggunakan lembar *check list* untuk observasi.

Perbedaan pada penelitian ini adalah tempat dan waktu penelitian, desain penelitian, teknik sampling, populasi, dan sampel. Pada penelitian ini tempat dan waktu penelitiannya dilakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit Baptis Kediri pada tahun 2016, sedangkan yang peneliti lakukan di ruang Nilam dan Kumala RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin pada tahun 2018. Penelitian ini juga menggunakan desain Deskripsi dan teknik sampling menggunakan *stratified random sampling*, sedangkan yang peneliti gunakan adalah desain analitik korelasi dan teknik sampling menggunakan teknik *accidental sampling*. Serta populasi dan sampel pada penelitian ini adalah perawat, berbeda dengan yang peneliti teliti yaitu respondennya adalah pasien.